

STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN RELIGIOUS CULTURE MELALUI MANAJEMEN PEMBIASAAN DIRI BERDOA BERSAMA SEBELUM BELAJAR DI SMP YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM TERPADU BINTANG SERDANG BEDAGAI

¹Irwansyah, M.Pd, ²Nurmahani Tanjung, M.Pd,

^{1,2} Universitas Al Washliyah UNIVA Medan

ABSTRAK

Untuk mengelola lembaga pendidikan yang bernuansa akan *Religious Culture* maka dibutuhkan strategi profesional yang dikelola oleh tenaga-tenaga yang kompeten bertanggung jawab, serta didukung oleh sarana dan prasarana. Oleh karena itu dibutuhkan strategi kepala sekolah dalam mewujudkan *Religious Culture* di sekolah agar menjadi sekolah yang berkualitas dan agamis. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis (reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan) berinteraksi. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa : Penerapan *Religious Culture* yang ada di SMP Yayasan Pendidikan Islam Terpadu Bintang Serdang Bedagai dapat dilihat dari aspek kegiatan yang dilakukan yaitu : berdoa bersama sebelum belajar, melaksanakan sholat dhuhur berjamaah di sekolah, peringatan hari-hari besar Islam, Infaq setiap hari Jumat yang ditujukan ke mesjid, dan penerapan senyum, salam, sapa. Strategi kepala sekolah dalam mengembangkan *religious culture* di SMP Yayasan Pendidikan Islam Terpadu Bintang Serdang Bedagai melalui manajemen pembiasaan diri berdoa bersama sebelum belajar di sekolah dilakukan dengan cara membuat perencanaan, keteladanan, ikut serta dalam setiap kegiatan, pembiasaan, evaluasi.

Kata Kunci: *Strategi Kepala Sekolah, Religious Culture, Pembiasaan Diri.*

PENDAHULUAN

Keberadaan kepala sekolah di lembaga pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam mengembangkan dan memimpin lembaga pendidikan yang berkualitas. Karena kepala sekolah merupakan

salah satu kunci keberhasilan suatu lembaga pendidikan yang bernuansa *Religious*. Untuk mengelola lembaga pendidikan yang bernuansa akan *Religious Culture* maka dibutuhkan strategi profesional yang dikelola oleh

tenaga-tenaga yang kompeten bertanggung jawab, serta didukung oleh sarana dan prasarana. Oleh karena itu dibutuhkan strategi kepala sekolah dalam mewujudkan *Religious Culture* di sekolah agar menjadi sekolah yang berkualitas dan agamis.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif yaitu pendekatan penelitian yang berusaha mendeskriptifkan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang.²

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu : Sumber data primer (Utama), dan Sumber Data Sekunder.

Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi

Metode observasi ini dilakukan dengan turun langsung ke lokasi penelitian, guna meninjau dan mencatat serta mengontol keadaan lokasi untuk memperoleh data yang diperlukan. Adapun yang diobservasi pada

penelitian ini adalah mengenai Pengembangan *Religious Culture* Melalui Manajemen Pembiasaan Diri Berdoa Bersama Sebelum Belajar yang ada di SMP Yayasan Pendidikan Islam Terpadu Bintang Serdang Bedagai.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan observasi partisipatif dimana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipatif ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.³

2. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan dan lain sebagainya yang dilakukan dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai (*interview*)⁴. Adapun orang yang diwawancarai oleh peneliti yaitu Kepala Sekolah, siswa kelas VIII, dan guru Agama Islam SMP Yayasan Pendidikan Islam Terpadu Bintang Serdang Bedagai. Adapun jenis wawancara yang digunakan sebagai bahan pengumpul data dalam penelitian ini adalah melalui wawancara terstruktur (*Structured interview*). Wawancara terstruktur

¹ Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian (sosial dan pendidikan)*. Teori-Aplikasi (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), h.92.

² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung : Alfabeta, 2011), h. 305.

³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung : Alfabeta, 2011), h. 311.

⁴ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 155.

digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau peengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah dipersiapkan⁵.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk menyimpan bukti dari pelaksanaan observasi yang mencakup kegiatan belajar mengajar di kelas dalam bentuk *file* atau *print out* serta data yang terkait dengan penelitian. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Teknik analisa data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola atau kategori dan uraian satuan dasar sehingga lebih mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan.⁶

Analisa data dalam penelitian kualitatif adalah proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data antara lain : observasi, wawancara, dokumentasi, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat diinterpretasikan temuannya kepada orang lain.⁷

Setelah data terkumpul tahap selanjutnya adalah data diklasifikasikan sesuai dengan kerangka penelitian

kualitatif deskriptif yang berupa menggambarkan kondisi latar belakang penelitian secara menyeluruh dan data tersebut ditarik satu temuan penelitian.

Adapun langkah-langkah teknik analisis deskriptif kualitatif dalam penelitian ini, peneliti berpijak pada pendapat Miles Huberman dan Yin yang ditulis oleh Imam Suprayogo dalam bukunya yang berjudul metodologi penelitian sosial dan agama antara lain:⁸

1. Pengumpulan data : kegiatan analisis data selama pengumpulan data dimulai setelah peneliti memahami fenomena-fenomena yang sedang diteliti dan setelah pengumpulan data yang dapat dianalisis.
2. Reduksi data : yaitu proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi, data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Data yang diperoleh dari lapangan ditulis dalam bentuk laporan yang perlu direduksi, dipilih hal-hal yang pokok dan utama, difokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema atau polanya. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil pengamatan yang mempermudah peneliti mencari kembali data yang diperoleh jika diperlukan.
3. Display data : yaitu rakitan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis, menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan ketika dibaca akan mudah dipahami tentang berbagai

⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*. h. 319.

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 124.

⁷ *Ibid*, h. 217

⁸ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial dan Agama* (Bandung : Bumi Aksara), 2006, h. 38

hal yang terjadi dan kemungkinan peneliti untuk membuat analisis atau tindakan berdasarkan pemahaman tersebut.

Penarikan kesimpulan atau verifikasi : yaitu upaya untuk berusaha menemukan kesimpulan dari permasalahan yang diteliti, dari data penelitian yang sedang dianalisis dapat diambil kesimpulan serta memverifikasi data tersebut dengan cara menelusuri kembali data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah penulis melakukan penelitian melalui wawancara dan observasi di lapangan yang berkaitan dengan Strategi kepala sekolah dalam mengembangkan *religious culture* di SMP Yayasan Pendidikan Islam Terpadu Bintang Serdang Bedagai melalui manajemen pembiasaan diri berdoa bersama sebelum belajar di sekolah maka dapat diklasifikasikan bahwa:

Religious Culture di sekolah merupakan suatu upaya untuk menciptakan suasana keagamaan di sekolah. Adapun *Religious Culture* sudah ada sejak sekolah ini berdiri. *Religious Culture* di SMP Yayasan Pendidikan Islam Terpadu Bintang Serdang Bedagai dapat dilihat dari aspek kegiatan yang telah dilakukan yaitu : berdoa bersama sebelum belajar, melaksanakan sholat dhuhur berjamaah di sekolah, peringatan hari-hari besar Islam, Infaq setiap hari Jumat yang ditujukan ke mesjid, dan penerapan senyum, salam, sapa.

Berdo'a bersama sebelum belajar merupakan salah satu *Religious Culture* di SMP Yayasan Pendidikan Islam Terpadu Bintang Serdang Bedagai. Setelah mereka membaca do'a dilanjutkan membaca surah-surah

pendek yang terkadang dimulai dari an-naas hingga ad-duhaa. *Religious Culture* mendapat hasil yang positif yaitu para siswa menjadi terbiasa memulai sesutunya dengan do'a dan untuk surah-surah pendek dari an-naas hingga ad-duhaa tersebut yang senantiasa dibaca sebelum awal pelajaran, bacaan-bacaan tersebut akan melekat difikiran siswa.

Sangat penting bagi para siswa khususnya sebelum memulai aktifitas untuk membaca do'a. Dengan tujuan pertama untuk membiasakan siswa agar membaca do'a dalam memulai aktifitas apa saja. Kedua dengan membaca do'a sebelum belajar diharapkan para siswa menyerahkan dirinya kepada Allah dalam mengikuti pelajaran, dan berharap diberi ilmu yang bermanfaat dan ilmu yang kekal. Yang ketiga yaitu berdo'a sebelum belajar dijadikan awal pembuka pelajaran di SMP Yayasan Pendidikan Islam Terpadu Bintang Serdang Bedagai dengan tujuan agar siswa menjadi bersemangat dalam belajar yang lebih baik. Dengan membaca do'a sebelum belajar maka akan muncul nilai-nilai keimanan, ketakwaan, kesadaran diri semangat untuk lebih baik, lebih bersemangat, lebih konsentrasi dalam belajar lebih mudah dalam menyerap ilmu serta kepatuhan kepada Allah SWT.

Kenyataan di atas dirasakan hasilnya oleh siswa SMP Yayasan Pendidikan Islam Terpadu Bintang Serdang Bedagai bahwa setelah mereka membiasakan membaca do'a sebelum pelajaran mereka lebih bersemangat, lebih konsentrasi dalam belajar lebih mudah dalam menyerap ilmu. Dan dengan membaca surah-surah pendek tersebut menjadikan mereka lebih lancar membaca dan menjadi hafal surah-surah pendek tersebut.

Melaksanakan sholat dhuhur berjamaah. Dalam pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah di sekolah adalah merupakan *Religious Culture* yang diterapkan di SMP Yayasan Pendidikan Islam Terpadu Bintang Serdang Bedagai. Pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah di sekolah itu dimaksudkan untuk melatih warga sekolah tepat waktu dalam melakukan ibadah serta untuk mempererat tali silaturahmi antara kepala sekolah, guru, dan siswa. Dengan demikian, pembinaan keagamaan di sekolah melalui sholat dhuhur secara berjama'ah tersebut diwujudkan dalam rangka membentuk pribadi siswa yang santun dan penuh dengan nilai-nilai Islami dan cinta terhadap manusia.

Sholat adalah merupakan salah satu ibadah wajib bagi setiap umat Islam, dalam Islam ibadah sholat adalah amaliah yang pertama setelah bersyahadat untuk menunjukkan keislamannya, sebagai rukun Islam yang kedua sholat menjadi tolak ukur keislaman seseorang, oleh karena itu Rasulullah SAW, mengatakan bahwa amal seseorang yang mula-mula akan dihisab adalah sholatnya.

Dengan sholat dhuhur berjamaah maka akan muncul nilai-nilai kebersamaan, ketakwaan, keimanan, keberhasilan, komunikasi, kekompakkan, kerukunan, muncul kesemangatan untuk lebih baik berkarya dalam proses belajar mengajar. Sholat juga dapat meningkatkan spiritualisasi, membangun kestabilan mental, dan relaksasi fisik. Untuk itulah maka setiap warga sekolah terutama khususnya siswa didorong supaya menunaikan ibadah sholat dengan sebaik-baiknya dengan rasa tanggung jawab kepada Allah SWT.

Peringatan hari-hari besar Islam. Peringatan hari-hari besar Islam seperti Isra' Miraj Nabi Muhammad, Maulid Nabi Muhammad mayoritas masyarakat selalu mengadakan setiap tahun dan selalu dirangkai dengan da'i atau ustadz. Meskipun kegiatan hari besar Islam merupakan kegiatan mayoritas masyarakat selalu diadakan, namun sekolah juga mengadakan kegiatan hari besar Islam di sekolah. Hal ini tentunya menjadi poin plus bagi peneliti karena dalam beberapa peringatan hari besar Islam ada kegiatan yang merupakan agenda kegiatan sekolah, sehingga melibatkan seluruh warga sekolah. Salah satu peringatan hari besar Islam juga diadakannya pesantren Ramadhan yang diadakan setiap bulan Ramadhan. Dan kegiatan ini termasuk kedalam bagian *Religious Culture* yang diadakan di sekolah yang melibatkan kepala sekolah, seluruh staf dan dewan guru, dan juga siswa.

Peringatan hari besar Islam selain dapat memudahkan kesadaran beragama warga sekolah, diharapkan dapat mempererat kekompakkan dan kebersamaan warga sekolah sebagai komunitas dan kerjasama untuk mencapai tujuan-tujuan sekolah. Sehingga dengan *Religious Culture* memperingati hari besar Islam akan terjalin rasa kekeluargaan dan rasa kebersamaan dan menambah ketakwaannya kepada Allah.

Infaq setiap hari Jumat yang ditujukan ke mesjid. Infaq setiap hari Jumat yang ditujukan ke mesjid juga merupakan salah satu *Religious Culture* yang ada di SMP Yayasan Pendidikan Islam terpadu Bintang Serdang Bedagai. Adapun Infaq setiap hari jum'at ini yang menguti langsung adalah kepala sekolah, dan yang

menbrikan ke mesjid juga kepala sekolah dan beberapa siswa laki-laki. Berinfaq dihari jum'at merupakan salah satu sedekah yang baik karena dilakukan di hari yang istimewa. Adapun manfaat dari berinfaq ini adalah agar siswa terbiasa berbagi dan berbuat baik, selin itu ditujukan agar para siswa khususnya tertanam nilai-nilai untuk beramal di jalan Allah.

Penerapan senyum, salam, sapa. Penerapan senyum salam sapa merupakan *Religious Culture* di sekolah, yang diharapkan secara langsung dapat menerapkan kepada siswa nilai akhlak yang baik, baik nilai kedisiplinan, serta nilai kesopanan. Adapun senyum yaitu mengarahkan sedikit raut muka serta bibir agar orang lain atau lawan bicara merasa nyaman melihat kita ketika berjumpa. Salam yaitu salam yang dilakukan bukan hanya berjabat tangan, namun juga saling mengucapkan Assalamualaikum sambil berjabat tangan.

Sapa yaitu tegur sapa ramah yang diucapkan membuat suasana menjadi akrab dan hangat, sehingga lawan bicara merasa dihargai. Didalam senyum, salam dan sapa akan memberikan nuansa tersendiri di SMP Yayasan Pendidikan Islam Terpadu Bintang Serdang Bedagai. Sebelum menerapkan kepada peserta didik, sebelumnya kepala sekolah dan staf guru memberi contoh terlebih dahulu kemudian mempraktekkannya dengan sesama rekan guru.

Strategi kepala sekolah dalam mengembangkan *religious culture* di SMP Yayasan Pendidikan Islam Terpadu Bintang Serdang Bedagai melalui manajemen pembiasaan diri berdoa bersama sebelum belajar di sekolah.

Bahwa strategi yang digunakan kepala sekolah SMP Yayasan Pendidikan Islam Terpadu Bintang Serdang Bedagai tidak terlepas dari unsur manajemen itu sendiri, yang ditandai dengan dimulainya dari perencanaan, keteladanan, ikut serta dalam setiap kegiatan, pembiasaan hingga akhirnya dilakukan evaluasi untuk mengetahui apakah *Religious Culture* berdoa bersama sebelum belajar itu sudah berjalan dengan lancar atau belum.

Kepala sekolah membuat perencanaan. Perencanaan dilakukan dengan cara mengadakan rapat bersama dewan guru yang dilakukan tiga bulan sekali. Dilakukan tiga bulan sekali disebabkan agar mempermudah apakah program ini sudah berjalan secara baik atau tidak.

Keteladanan. Bahwa untuk mengembangkan *Religious Culture* melalui manajemen pembiasaan diri berdoa bersama sebelum belajar strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah memberikan teladan terlebih dahulu. "Keteladanan adalah strategi yang saya gunakan, contohnya dalam pembacaan doa saya terlebih dahulu yang memimpin, dimulai dari Bismillah kemudian para siswa mengikuti, hal itu lebih efektif dari pada siswa kita perintah untuk mengerjakannya tanpa diberi contoh.

Ikut serta dalam setiap kegiatan. Dalam rangka mengembangkan *Religious Culture* melalui manajemen pembiasaan diri berdoa bersama sebelum belajar di sekolah, kepala sekolah terlibat langsung dalam kegiatan berdoa bersama sebelum belajar di sekolah. Keterlibatan kepala sekolah secara langsung dimaksudkan agar kegiatan tersebut berjalan secara maksimal dan lancar serta menjadikan

motivasi tersendiri bagi para siswa. Dengan adanya kepala sekolah ikut serta dalam pengembangan *Religious Culture* ini membawa dampak positif yaitu semakin bersemangatnya warga sekolah dalam melaksanakan kegiatan *Religious Culture* ini.

Pembiasaan. Strategi kepala sekolah dalam mengembangkan *religious culture* di SMP Yayasan Pendidikan Islam Terpadu Bintang Serdang Bedagai ini dilakukan melalui manajemen pembiasaan diri berdo'a bersama sebelum belajar. Pembiasaan tersebut memang sudah dilaksanakan. Pembiasaan yang disertai dengan usaha dapat membangkitkan kesadaran warga sekolah untuk dibiasakan sehingga akan menjadi warga sekolah yang baik. Dan awal dari setiap kegiatan adalah doa, dan doa telah dijadikan awal dalam mengembangkan *religious culture* di SMP Yayasan Pendidikan Islam Terpadu Bintang Serdang Bedagai.

Evaluasi. Strategi kepala sekolah dalam mengembangkan *religious culture* melalui manajemen pembiasaan diri berdo'a bersama sebelum belajar di sekolah ialah mengadakan evaluasi terus menerus terhadap program kegiatan yang telah ada atau sedang berjalan. Kepala sekolah mengawasi dan mengecek terhadap kegiatan keagamaan yang telah ditetapkan.

Namun ada strategi yang khusus yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk mengembangkan *Religious Culture* melalui manajemen pembiasaan diri berdo'a bersama sebelum belajar yaitu dengan cara sosialisasi yang dilakukan kepada orang tua siswa yang rutin dilakukan dua bulan satu kali, didalam sosialisasi tersebut kepala sekolah menyampaikan bahwa orang tua harus

memantau anak-anaknya dalam penerapan *Religious Culture* terutama berdo'a sebelum melakukan sesuatu harus diterapkan dirumah. Meski sulit dalam mengumpulkan orang tua murid karena sebagian dari mereka ada yang bekerja, namun alhamdulillah siring berjalannya waktu hal ini mendapat tanggapan yang positif dari orang tua murid. Tingkat kehadiran orang tua murid dalam menghadiri rapat kini mencapai 80%, dan didalam forum sosialisasi tersebut kepala sekolah, guru dan orang tua murid saling mengevaluasi perilaku anak di sekolah dan di rumah demi terbentuknya akhlak peserta didik yang mulia.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang diuraikan sebelumnya, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut: Program *Religious Culture* sudah ada di SMP Yayasan Pendidikan Islam Terpadu Bintang Serdang Bedagai sejak tahun 2015, yaitu tepatnya program ini sudah aktif sejak sekolah ini berdiri. Hal ini didasari pada sebuah tujuan yaitu untuk membangun sebuah sarana pendidikan yang didasari pada nilai-nilai *religious* (keagamaan) dan nilai-nilai *religious* tersebut akan terus dibudayakan sehingga sekolah SMP Yayasan Pendidikan Islam Terpadu Bintang Serdang Bedagai menjadi lingkungan sekolah yang menanamkan akhlak mulia pada diri anak. Penerapan *Religious Culture* yang ada di SMP Yayasan Pendidikan Islam Terpadu Bintang Serdang Bedagai dapat dilihat dari aspek kegiatan yang dilakukan yaitu : berdo'a bersama sebelum belajar, melaksanakan sholat dhuhur berjamaah di sekolah, peringatan hari-hari besar Islam, Infaq setiap hari Jumat yang

ditujukan ke mesjid, dan penerapan senyum, salam, sapa. Adapun strategi kepala sekolah dalam mengembangkan *religious culture* di SMP Yayasan Pendidikan Islam Terpadu Bintang Serdang Bedagai melalui manajemen pembiasaan diri berdoa bersama sebelum belajar di sekolah dilakukan dengan cara membuat perencanaan, keteladanan, ikut serta dalam setiap kegiatan, pembiasaan, evaluasi. Faktor pendukung bagi kepala sekolah dalam mengembangkan *Religious Culture* di SMP Yayasan Pendidikan Islam Terpadu Bintang Serdang Bedagai yaitu adanya koordinasi yang baik antara dewan guru, masyarakat, dan orang tua jika ada siswa yang tidak melaksanakan program yang sudah ada.

REFERENSI

- Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Ancok Djamaludin dan Suroso Fuad Nashori, *Psikologi islam (Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1995.
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputra Pers, 2002.
- Baharuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1944.
- Bungin, Burhan, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Djamarah Syaiful Bahri dan Zain Aswan, *Strategi Belajar Mengajar* . Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementai*. Bandung : Alfabeta, 2012.
- Iron Arin, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* , Malang: IKIP, 1998.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Koentjaraningrat, *pengantar Antropologi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996.
- Majid, Abdul & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011.
- Martini, *Pembelajaran Standar Proses Berkarakter*. Jakarta: Prenada, 2011.
- Maunah, Binti, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- M. Salah Muntasir, *Mencari Evidensi Islam*, Jakarta: Rajawali, 1995.